



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan  
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

# Sagu dari Seram

Penulis: Norrattri  
Illustrator: Hanatri



BACAAN UNTUK  
JENJANG SD/MI







**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan  
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra**

# **SAGU DARI SERAM**



## **Sagu dari Seram**

Penulis : Norratrri

Ilustrator : Hanatri

Penyunting: Dony Setiawan

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca jenjang SD/MI. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Pelindung : Muhadjir Effendy

Pengarah 1 : Dadang Sunendar

Pengarah 2 : M. Abdul Khak

Penanggung Jawab: Hurip Danu Ismadi

Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina

Wakil Ketua : Dewi Nastiti Lestariningsih

Anggota : 1. Muhamad Sanjaya  
2. Febyasti Davela Ramadini  
3. Kity Karenisa  
4. Kaniah  
5. Wenny Oktavia  
6. Laveta Pamela Rianas  
7. Ahmad Khoironi Arianto  
8. Wena Wiraksih  
9. Dzulqornain Ramadiansyah

## **Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 NOR s	<b>Katalog Dalam Terbitan (KDT)</b>  Norratrri Sagu dari Seram/Norratrri; Dony Setiawan (Penyunting); Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019 iv; 24 hlm.; 29,7 cm.  ISBN 978-602-437-891-2  1. DONGENG – INDONESIA 2. KESUSASTRAAN ANAK
-------------------------------	---



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan  
Republik Indonesia

## **Sambutan**

### **Menteri Pendidikan dan Kebudayaan**

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju selaras dengan budaya literasinya. Hal ini disadari betul oleh para pendiri bangsa (*the founding fathers*) ketika merumuskan visi berbangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas identik dengan yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dalam konteks inilah, sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2015 telah menetapkan enam literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Semua itu penting untuk diwujudkan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan.

Pintu masuk pengembangan budaya literasi dilakukan, antara lain, melalui penyediaan bahan bacaan guna mendorong peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca tinggi yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau tersebut diharapkan terus mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diprakarsai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan menjadi pengungkit budaya literasi bangsa. Kesuksesan GLN tentu memerlukan proaktifnya para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, serta kementerian/lembaga lain.

Dalam rangka penguatan budaya literasi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai salah satu unit utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berikhtiar menyediakan bahan-bahan bacaan yang relevan yang dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah dan komunitas-komunitas pegiat literasi. Buku bahan bacaan literasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan ekosistem yang kaya literasi di seluruh Indonesia.

Akhirnya, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta para penulis buku bahan bacaan literasi ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para penggerak literasi, pelaku perbukuan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya membangun budaya literasi.



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Muhadjir Effendy



# Sekapur Sirih

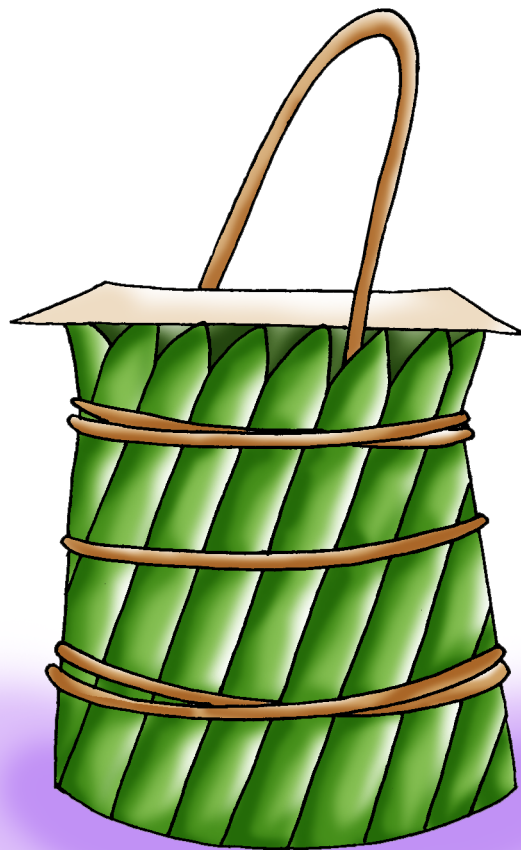
Makanan pokok masyarakat Indonesia bermacam-macam. Ada yang makan nasi, jagung, singkong, sorgum, atau sagu. Nah, kali ini kita akan berkenalan dengan makanan dari sagu. Sagu berasal dari pohon sagu. Pohon sagu banyak tumbuh di rawa-rawa dekat sungai. Pembuatan tepung sagu secara tradisional masih dilakukan oleh penduduk di daerah. Yuk, kita lihat dan baca bagaimana pembuatan sagu.

Surakarta, Mei 2019

**Norrattri**



# Sagu dari Seram



Simon berumur tujuh tahun.

Ia tinggal di Desa Sawai, Pulau Seram, Maluku.

Setiap pagi Mama menyediakan sarapan dari sagu.

“Wah, sagu lempengnya enak,” ucap Simon.

Ia mencelupkan sagu lempeng ke dalam teh manis.





Mama membuat sagu lempeng, bubur sagu, dan sagu tumbu.  
Sagu adalah makanan pokok penduduk Maluku.  
Sagu mempunyai nilai gizi tinggi.



Simon memakan tiga buah sagu tumbu.

Rasanya enak dan manis.

“Papa, dari mana asal sagu lempeng dan sagu tumbu?”  
tanya Simon.

“Semua berasal dari pohon sagu,” jawab Papa.





**“Besok hari Minggu. Bagaimana kalau kita membuat tepung sagu?”  
ajak Papa.**

**“Kita pergi bersama Kak Johan,” lanjut Papa.**

**“Asyik! Aku akan bertualang bersama Papa!” seru Simon senang.**







Keesokan harinya Papa membawa kapak, ember, alat penggiling, dan peralatan lainnya ke atas sampan.

“Sudah siap,” ucap Kak Johan.

“Ayo, kita berangkat,” ajak Papa.

Sampan kecil mereka menjelajah di Sungai Salawai.

Sungai Salawai lebar dan jernih.





**“Kak Johan, lihat! Ada banyak pohon sagu!” seru Simon.  
Pohon-pohon sagu berjajar seperti menyambut kedatangan mereka.  
Beberapa ikan dan akar pohon sagu terlihat di dasar sungai.**



Setelah lima belas menit, sampan mereka berhenti di tepian sungai. Mereka bertiga turun dan mulai berjalan. Simon berjalan di belakang Papa menyusuri pohon sagu. Papa memeriksa beberapa pohon sagu yang durinya besar.







“Kita pilih pohon sagu yang ini,” kata Papa.

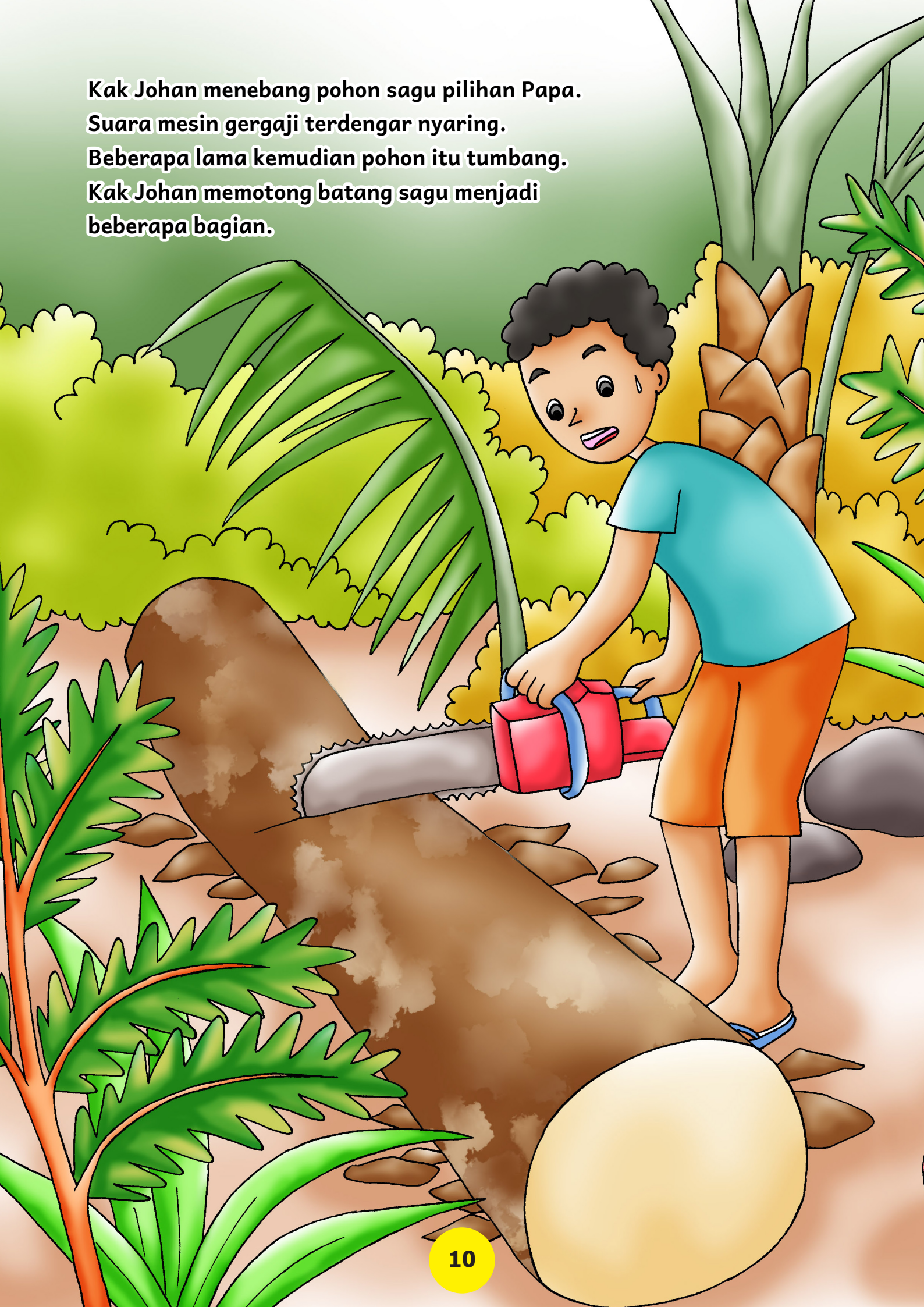
“Kok pilih yang ini, Pa?” tanya Simon.

“Pohon ini sudah cukup tua. Tandanya sudah tidak ditutupi pelepah,” jawab Papa.

“Oh, begitu,” Simon mengangguk.



Kak Johan menebang pohon sagu pilihan Papa.  
Suara mesin gergaji terdengar nyaring.  
Beberapa lama kemudian pohon itu tumbang.  
Kak Johan memotong batang sagu menjadi  
beberapa bagian.





“Yuk, kita dorong batang sagu ini ke tepi sungai,”  
ajak Papa.

“Uh, berat sekali,” Simon mencoba mendorong.

“Ha ha ha, sini Papa bantu,” Papa tertawa.

Papa lalu membantu Simon.

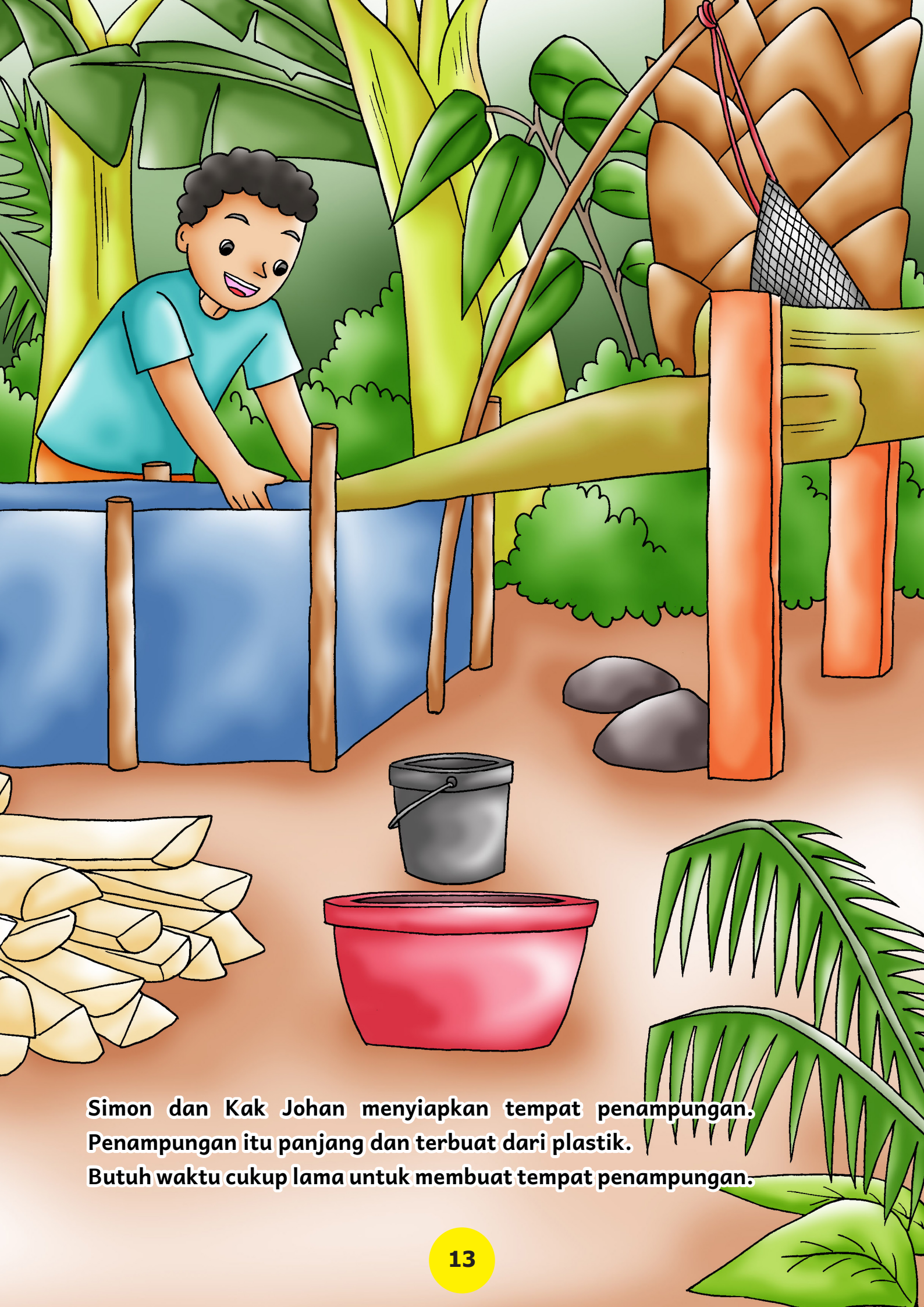




Papa membuka kulit batang sagu dengan kapak.  
Terlihat bagian dalam sagu berwarna putih.  
Bagian dalam sagu kemudian digiling dengan mesin penggiling.  
Hasil penggilingan berupa serbuk.







Simon dan Kak Johan menyiapkan tempat penampungan.  
Penampungan itu panjang dan terbuat dari plastik.  
Butuh waktu cukup lama untuk membuat tempat penampungan.



Simon duduk di sebuah batu sambil cemberut.

“Papa, mengapa membuat sagu itu sulit?

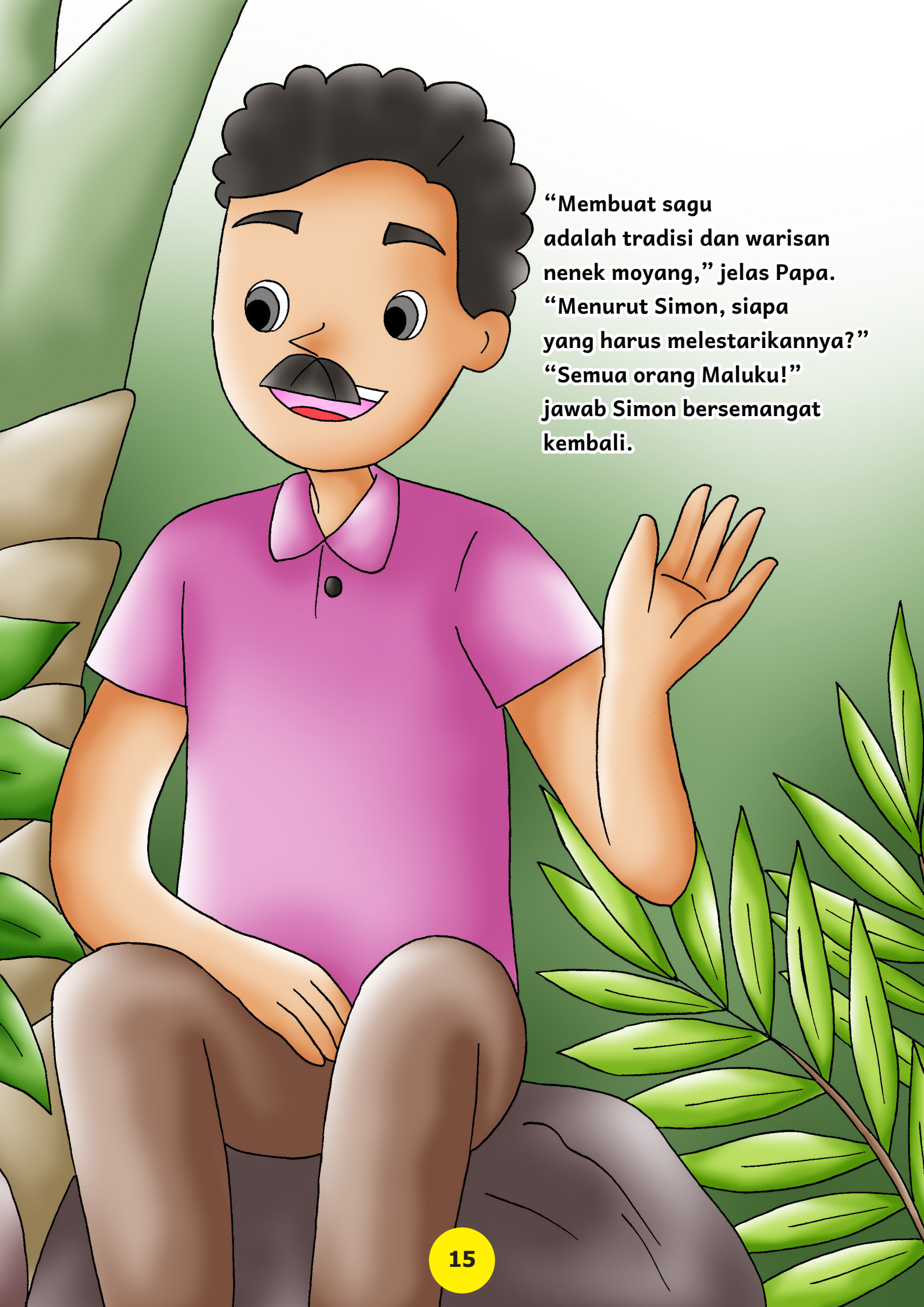
Aku capek,” kata Simon.

Papa mendekati dan menghibur Simon.

“Sagu adalah sumber kehidupan penduduk asli Maluku,” kata Papa.



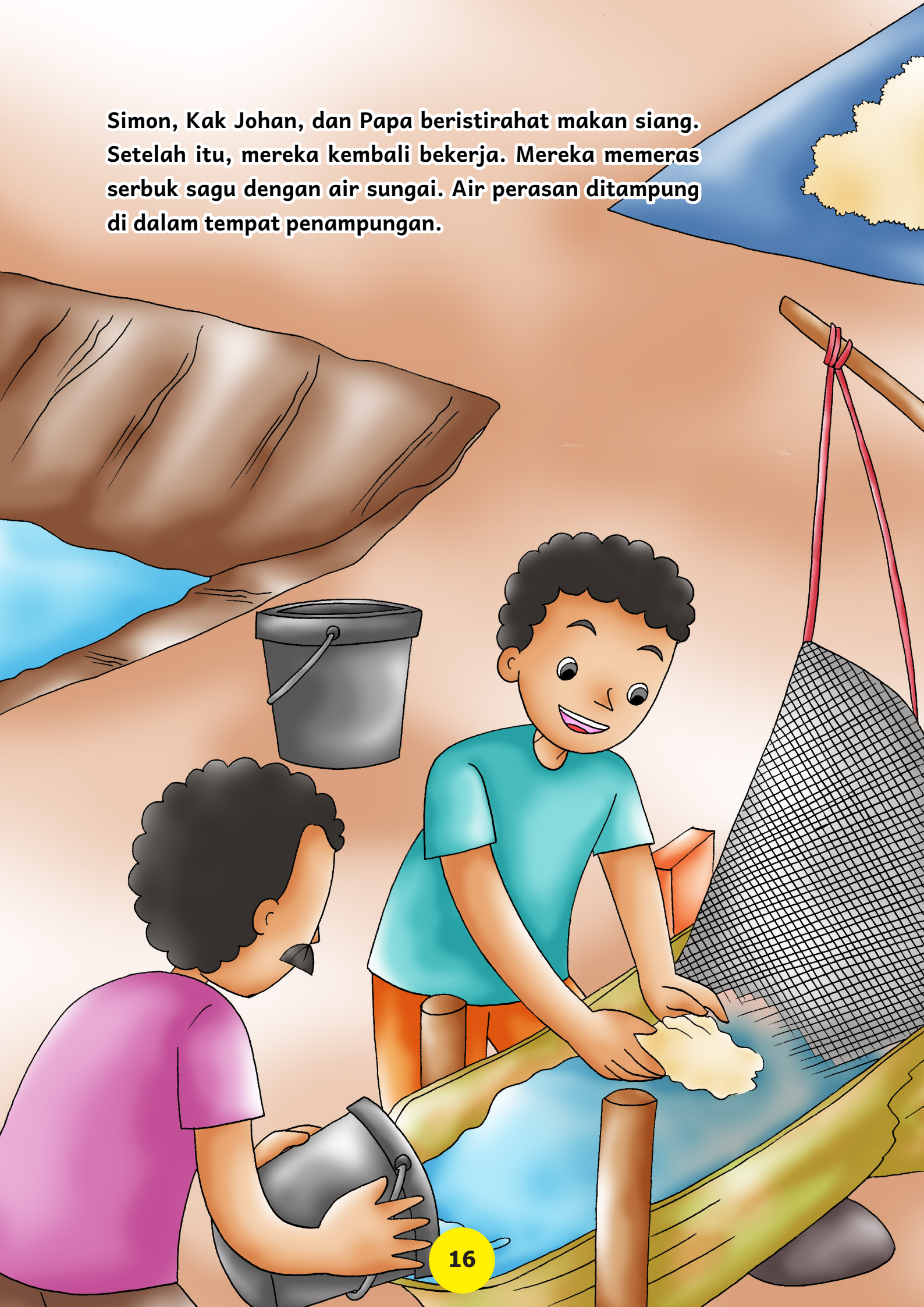




**“Membuat sagu  
adalah tradisi dan warisan  
nenek moyang,” jelas Papa.  
“Menurut Simon, siapa  
yang harus melestarikannya?”  
“Semua orang Maluku!”  
jawab Simon bersemangat  
kembali.**



Simon, Kak Johan, dan Papa beristirahat makan siang. Setelah itu, mereka kembali bekerja. Mereka memeras serbuk sagu dengan air sungai. Air perasan ditampung di dalam tempat penampungan.







“Lihat, tepung sagunya telah mengendap di bawah,” kata Simon.  
“Sagu harus diendapkan semalaman dulu, ya,” ujar Papa.  
“Kita akan mengambil endapan sagu besok pagi,” tambah Kak Johan.



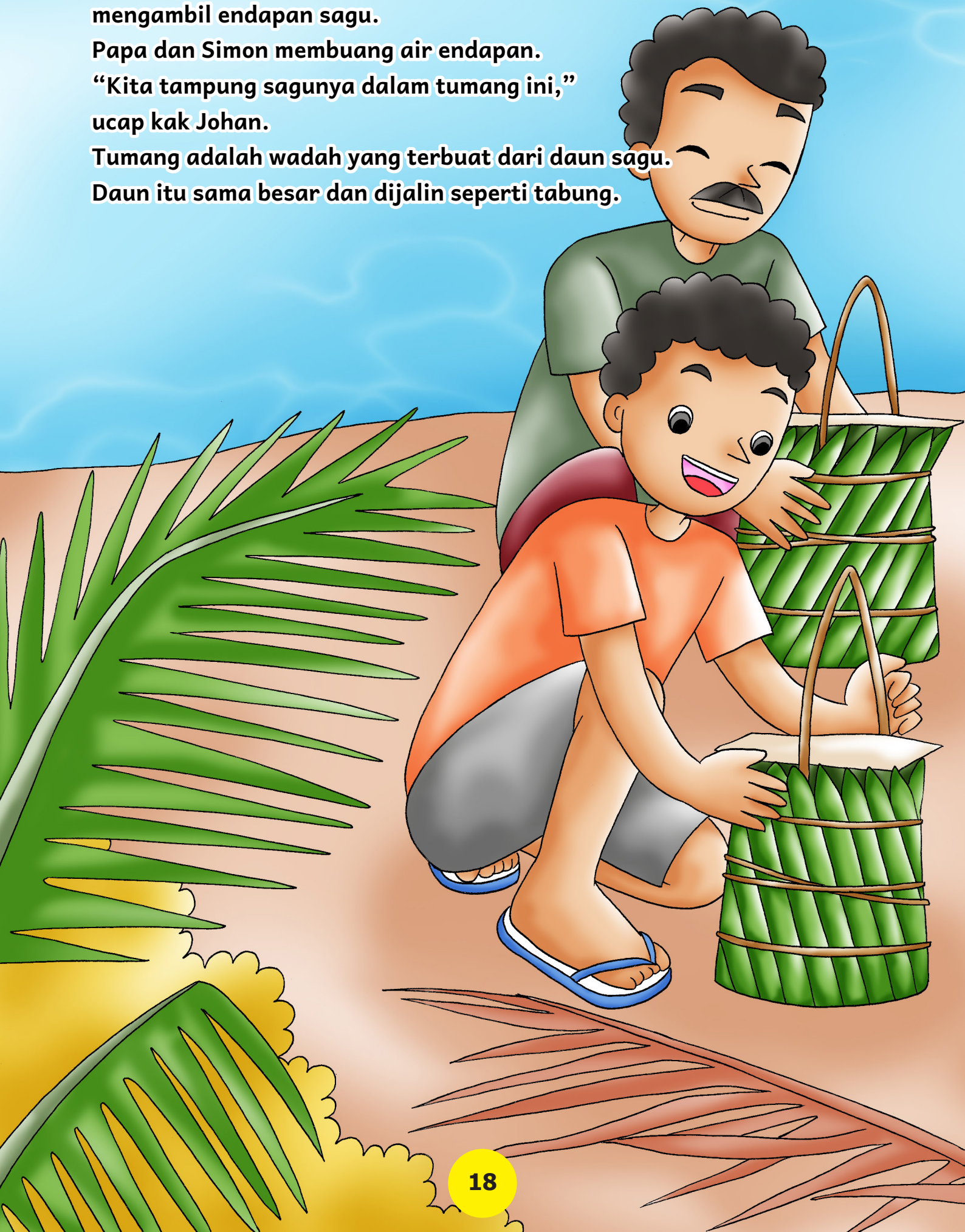
Keesokan harinya, Simon, Kak Johan, dan Papa mengambil endapan sagu.

Papa dan Simon membuang air endapan.

“Kita tampung sagunya dalam tumang ini,” ucap kak Johan.

Tumang adalah wadah yang terbuat dari daun sagu.

Daun itu sama besar dan dijalin seperti tabung.





**“Hari ini kita mendapat sagu enam tumang,” Simon menghitung.  
“Sagu dalam tumang akan mengeras dalam waktu tiga hari,” jelas Papa.  
“Iya, Pa,” kata Simon.**





Di rumah, Mama memasak berbagai macam makanan dari sagu.  
Simon dan Kak Johan membantu Mama di dapur.  
Simon membentuk adonan bagea menjadi bulat lonjong.  
Bagea adalah kue yang terbuat dari tepung sagu dan kelapa parut.





Kak Johan membungkus adonan sagu *waku komo-komo* dengan daun woka.

Makanan ini terbuat dari tepung sagu, jeroan ikan, dan bumbu rempah. Setelah selesai membungkus, Kak Johan memanggangnya.







Siang ini keluarga Simon bersukacita menyantap makanan olahan dari sagu. Ada bagea, papeda, sagu *waku komo-komo*, dan talam sagu bakar.





**“Enak sekali kue bageanya,” ujar Simon senang. Simon mencoba bagea yang masih panas. Kue bagea cukup keras. Aroma bawang putihnya sangat terasa. “Makanan buatan Mama memang paling enak,” puji Kak Johan.**



# Biodata



## Penulis

Norratri lulus tahun 2002 dari Jurusan Akuntansi, UK Petra Surabaya. Dia telah membuat beberapa komik pendidikan untuk anak sejak 2008 dan pada 2017 mulai membuat buku anak. Dia Lolos dalam penulisan Bahan Bacaan Literasi (GLN Kemdikbud 2017, 2018, dan 2019) serta penulisan Komik Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar (Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Kemdikbud 2018 dan 2019). Dia dapat dihubungi melalui pos-el (*e-mail*) [norratri@gmail.com](mailto:norratri@gmail.com).



## Ilustrator

Hanatri lulus tahun 2006 dari jurusan Kedokteran Hewan, Unair Surabaya. Dia telah membuat beberapa komik pendidikan untuk anak sejak tahun 2008. Dia lolos dalam penulisan Bahan Bacaan Literasi GLN Kemdikbud 2019. Dia dapat dihubungi melalui pos-el (*e-mail*) [h4n4tri@gmail.com](mailto:h4n4tri@gmail.com).



## Penyunting

**Dony Setiawan** lahir di Ponorogo, 21 April 1976. Penyunting bekerja di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan (BPBP), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2001. Selain menggeluti penyuluhan dan penyuntingan bahasa Indonesia, selama bekerja di BPBP penyunting juga menangani penyusunan bahan ajar dan bahan tes bahasa Indonesia dan bahasa asing. Penyunting dapat dihubungi melalui pos-el [donysetiawan@kemdikbud.go.id](mailto:donysetiawan@kemdikbud.go.id) dan Instagram [@donynawaites](https://www.instagram.com/donynawaites).









**MILIK NEGARA**  
**TIDAK DIPERDAGANGKAN**

Simon, Kak Johan, dan Papa pergi menaiki sampan di Sungai Salawai Maluku. Mereka akan membuat tepung sagu. Tepung sagu dapat diolah menjadi berbagai macam makanan yang lezat. Papa mengajak Simon untuk terus menjaga tradisi membuat sagu di Maluku.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0315/G6.2/PB/2019 Tanggal 23 September 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Pengayaan Kepribadian Fiksi, dan Pengayaan Kepribadian Nonfiksi sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**  
**Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan**  
**Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra**

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

